

SKRIPSI MINOR
ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA
PT. KAWASAN INDUSTRI TANJUNG BUTON

*Disusun dan Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Tugas-tugas
Akademik dan Memperoleh Gelar Ahli Madya*



Oleh :

MELISA KURNIATI
01074203573

PROGRAM DIPLOMA III AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF
KASIM RIAU
2013

ABSTRAK

ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. KAWASAN INDUSTRI TANJUNG BUTON

OLEH : MELISA KURNIATI

01074203573

Penelitian ini dilakukan terhadap perlakuan akuntansi khususnya akuntansi aset tetap pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Dalam penyajian aset tetap dalam laporan keuangan penulis tidak ada menemukan masalah. Ini disebabkan pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton telah menyajikan laporan Keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berupaya memperoleh data-data yang terkait berupa : data primer yaitu wawancara dan data sekunder yaitu berupa laporan aset, laporan laba/rugi dan laporan posisi keuangan (Neraca), laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan metode diskriptif yaitu membandingkan keadaan yang sebenarnya terjadi dengan teori-teori yang relevan, guna untuk memperoleh hasil penelitian atas masalah yang ditemui terkait dengan pelaksanaan perlakuan akuntansi aset tetap pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton.

Dari analisis data yang dilakukan oleh penulis atas masalah yang ditemui dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa penerapan akuntansi aset tetap pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton telah sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan. Sehingga dari hasil penelitian tersebut, penulis mencoba memberikan masukan, solusi serta saran-saran bagi PT. Kawasan Industri Tanjung Buton agar dimasa yang akan datang diterapkan pelaksanaan atau penerapan atas perlakuan akuntansi aset tetap akan lebih baik serta sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan.

Kata kunci ; Aset Tetap

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur diucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah dan akan senantiasa melimpahkan berkat, rahmat dan hidayah serta petunjuknya-Nya sehingga dapat menyelesaikan dengan baik skripsi ini dengan judul **“ANALISIS AKUNTANSI ASET TETAP PADA PT. KAWASAN INDUSTRI TANJUNG BUTON ”**. Selanjutnya shalawat serta salam senantiasa sampaikan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW yang senantiasa di rindukan wajah dan syafaatnya dihari akhir kelak.

Skripsi ini ditulis dan diajukan dengan maksud untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Ahli Madya pada program Diploma III Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Dengan segala kerendahan hati, menerima kritikan dan saran yang membangun bagi pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini, baik dari segi materi maupun penulisannya.

Disadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini berhasil dilakukan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang memberikan dukungan moral maupun material. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya diberikan kepada sebagai berikut :

1. Teristimewa buat Ayahanda Rofa'i dan Ibunda Linda Sudiantini yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih sayang, penuh cinta,

sehingga dapat mewujudkan apa yang mereka harapkan dan Untuk Abangku Sisco Robilino (Alm), dan Adik-adikku tersayang, Nurul Mimi Izati, dan Rivaldi Failino yang telah memberikan semangat dan motivasi..

2. Bapak Prof. Dr. M. Nazir Karim, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
3. Bapak Mahendra Ramus, Dr. Sp. M.Ec, selaku Penasehat Akademis dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Bapak Andri Novius, SE. MSi. AK. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akutansi D III Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
5. Ibu Jasmina Syafei, SE. M. Ak. Ak Selaku pembimbing skripsi dan sekretaris jurusan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif kasim Riau.
6. Bapak dan Ibu dosen selaku staf pengajar yang telah mendidik penulis selama perkuliahan, karyawan serta karyawan Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Pimpinan Kepala perusahaan beserta seluruh staf dan karyawan PT. Kawasan Industri Tanjung Buton yang telah banyak membantu dalam mendapatkan data serta informasi yang di perlukan hingga selesainya Skripsi ini.
8. Untuk Sahabat baikku dan teman kost, Sumarni, Fitriyanti, Rini Fitri Yani, Nur Aein, Iis Malia, Nafin Nihayati, Nurulhasikin, Kusriyah, dan tema-teman Akuntansi D3 local A terimakasih atas motivasi kita selama ini, bahu

membahu saling membantu, terima kasih atas persahabatan kita, senda gurau yang sangat menghibur dikala bersama

9. Untuk yang istimewa Eko Setiawan yang telah membantu dan memberikan motivasi untuk menyelesaikan skripsi minor ini.
10. Semua pihak yang tidak dapat di sebutkan satu persatu yang telah membantu selama penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal atas bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Akhirnya di harapkan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, amin.

Pekanbaru, 10 Oktober 2013

Penulis,

MELISA KURNIATI
NIM. 01074203573

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL	vi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Perumusan Masalah	5
I.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
I.4. Metode Penelitian.....	6
I.5. Sistematika Penulis	8
BAB II GAMBARAN UMUM INSTANSI	
2.1. Tempat Penelitian	10
2.2. Struktur Organisasi	13
BAB III TINJAUAN TEORI DAN PRAKTEK	
3.1. Tinjauan Teori	17
3.1.1. Pengertian Aset Tetap	17
3.1.2. Klasifikasi Aset tetap	19
3.1.3. Harga Perolehan Aset tetap	25
3.1.4. Pengeluaran Setelah perolehan Aset Tetap	37
3.1.5. Penyusutan Aset Tetap	41
3.1.6. Penghentian Pemakaian Aset Tetap	47
3.1.7. Penyajian Aset Tetap	50
3.1.8. Aset Tetap Dalam Islam	50
3.2. Tinjauan Praktek	53
3.2.1. Pengelompokan Aset Tetap	53
3.2.2. Cara Perolehan Aset Tetap	54
3.2.3. Pengeluaran Setelah Masa perolehan Aset Tetap ..	54
3.2.4. Penyusutan Aset Tetap	56
3.2.5. Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan ..	56
BAB IV PENUTUP	
4.1. Kesimpulan	57
4.2 Saran	58
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menjalankan kegiatan usaha suatu perusahaan tidak terlepas dari tujuan untuk mencari laba. Laba yang diperoleh merupakan hasil dari perputaran aset yang dijalankan perusahaan untuk mencapai tujuan tersebut diatas. Aset yang dimiliki perusahaan merupakan kekayaan perusahaan dan salah satunya terdapat dalam aset tetap.

Aset tetap merupakan kekayaan yang dimiliki dan di peroleh perusahaan dimaksudkan untuk digunakan dalam operasi normal perusahaan dan tidak untuk dijual serta memiliki masa manfaat lebih dari satu siklus kegiatan operasi normal perusahaan.

Secara teoritis, suatu aset dapat digolongkan dan dicatat sebagai aset tetap sebuah perusahaan apabila aset tersebut memenuhi kriteria: aset dimiliki oleh perusahaan, memiliki wujud yang nyata, dimaksudkan untuk digunakan dalam operasi perusahaan dan bukan untuk diperjual belikan dan memiliki nilai lebih dari satu priode.

Aset tetap umumnya memiliki nilai yang besar sehingga dapat mempengaruhi posisi kekayaan dalam laporan keuangan, oleh karena itu penyajiannya memerlukan perlakuan khusus dan perhitungan yang lebih teliti. Perlakuan akuntansi yang berkaitan dengan aset tetap meliputi penetapan harga perolehan aset tetap,

pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap, penghapusan aset tetap dan penyajian aset tetap dalam laporan keuangan.

Harga perolehan aset tetap merupakan seluruh pengorbanan ekonomi yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap tersebut, sehingga siap untuk digunakan dalam operasi normal perusahaan. Perolehan aset tetap ada berbagai cara, antara lain dibeli tunai, dibeli dengan angsuran atau cicilan, dengan pertukaran dengan aset sejenis maupun aset tidak sejenis, ditukar dengan surat berharga, dibangun sendiri, perolehan dari donasi atau sumbangan serta dengan cara *leasing*.

Untuk mendukung kelancaran kegiatan operasi, sehingga dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dibutuhkan peralatan dan sarana. Peralatan dan sarana seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan dan lain – lain dalam akuntansi disebut aktiva tetap. Ciri khusus dari aset tetap itu sendiri antara lain berwujud secara fisik, dimiliki oleh perusahaan, dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan, dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu periode akuntansi.

Secara teoritis penentuan harga perolehan aset tetap didasarkan pada keseluruhan pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap tersebut hingga siap untuk digunakan. Kecuali, aset tetap yang diperoleh dengan cara pembelian cicilan dan leasing, maka biaya bunga tidak dibebankan sebagai penambahan harga perolehan aset tetap tersebut. Aset tetap yang digunakan perusahaan dapat diperoleh dengan membeli secara tunai, angsuran, dengan mengeluarkan surat berharga, menukar dengan yang telah ada, membangun sendiri, ataupun hadiah dari orang lain.

Dalam menetapkan besarnya beban penyusutan suatu aset tetap, ada beberapa metode yang sering digunakan dalam suatu perusahaan, yaitu metode garis lurus, metode satuan produksi, metode saldo menurun, metode jumlah angka tahun, dan metode jumlah jam kerja.

Untuk memelihara kondisi aset tetap agar senantiasa dapat digunakan dalam kegiatan operasi secara optimal maka, perlu dilakukan pengeluaran untuk biaya perawatan, perbaikan atau penggantian atas elemen aset tetap yang mengalami kerusakan.

Masalah berikutnya adalah penarikan aset tetap dari penggunaannya. Hal ini bisa saja terjadi dalam sebuah perusahaan. Adapun penyebab dilakukan penarikan ini antara lain : kondisi aset itu sendiri misalnya kerusakan, habisnya masa manfaat dari aset tetap tersebut secara teknis, atau mungkin disebabkan oleh kemajuan teknologi misalnya dalam bidang teknologi informasi.

Terakhir adalah penyajian aset dalam neraca. Menurut prinsip akuntansi, nilai aset tetap yang disajikan dalam neraca sebesar nilai buku. Cara menyajikannya dapat dilakukan dengan menyajikan harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya atau langsung disajikan nilai buku aset tetap dan kemudian dilengkapi dengan penjelasan dalam catatan atas laporan keuangan.

Apabila ada aset tetap yang diperoleh dari sewa guna usaha modal (*capital lease*), maka penyajiannya harus dipisahkan dengan aset tetap yang diperoleh selain dengan sewa guna usaha modal hingga masa sewa guna usaha itu berakhir. Apabila masa sewa guna usaha telah berakhir maka perlu dilakukan reklasifikasi dalam

Laporan Keuangan dengan mendeбет Akumulasi Penyusutan Asset Tetap dan mengkredit Aset Tetap tersebut dan menyajikannya seperti yang umum dilakukan.

Untuk menyajikan aset tetap pada laporan keuangan, perusahaan harus menyajikan urutan laporan keuangan beserta akumulasi penyusutannya. Hal ini dimaksudkan agar memudahkan pengguna laporan keuangan dalam membaca nilai aset tetap yang dimiliki perusahaan.

Aset tetap pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua kelompok, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud. Aset tetap berwujud terdiri dari tanah, gedung atau bangunan, mesin-mesin, kendaraan, peralatan atau alat-alat kantor. Aset tetap tidak berwujud merupakan aset jangka panjang. Mereka dikatakan berwujud karena ada secara fisik. Sedangkan aset tetap tidak berwujud terdiri dari hak paten, hak cipta, franchise, goodwill, hak guna usaha, hak guna bangunan, dan merk dagang.

Perlakuan akuntansi terhadap aset tetap harus dikemukakan secara wajar, konsisten dan benar sehingga informasi terhadap laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan. Apabila aset tetap disajikan secara tidak wajar akan menimbulkan pengaruh terhadap perkiraan penyusutan.

Pembebanan penyusutan untuk setiap periode harus dipertimbangkan secara layak dan wajar, karena kesalahan dalam pembebanan biaya penyusutan akan berpengaruh dalam penentuan harga pokok dan produk yang dihasilkan dan sebagai tindak lanjutnya akan mempengaruhi perhitungan laba rugi. Oleh sebab itu, besarnya beban penyusutan harus sesuai dengan fakta yang sebenarnya dan pelaporannya harus

disajikan secara benar sesuai dengan standar akuntansi keuangan secara umum. Dengan demikian pihak-pihak yang menggunakan informasi keuangan benar-benar memperoleh informasi yang dapat dipercayakan dan bermanfaat.

PT. Kawasan Industri Tanjung Buton adalah salah satu badan usaha milik negara yang berusaha untuk mengelola, mengembangkan dan mengendalikan kawasan industri tanjung buton (yang selanjutnya disebut kawasan industri) secara berdaya guna, berhasil guna dan berkelanjutan sebagai kawasan industri. Aktivitas dari PT. Kawasan Industri Tanjung Buton adalah mengembangkan dan mengendalikan pembangunan kawasan Industri, merencanakan dan membangun prasarana, sarana dan fasilitas untuk pengembangan kawasan industri. Aset tetap yang diperoleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton baik secara tunai maupun angsuran yang terdiri dari inventaris kantor, kendaraan, gedung, dan tanah.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian mengenai masalah yang berkaitan dengan aset tetap pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton dengan judul yaitu **”Analisis Akuntansi Aset Tetap Pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton”**

1.2 Perumusan Masalah

Dari uraian latar belakang permasalahan diatas, penulis menyimpulkan suatu perumusan masalah “ Apakah Akuntansi Aset Tetap yang diterapkan oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku ?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi aset tetap yang dilakukan oleh perusahaan telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku?''.

b. Manfaat penelitian

1. Bagi penulis, laporan ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai praktek-praktek dan manfaat mengenai perlakuan aset tetap.
2. Bagi perusahaan, sebagai informasi tambahan dan dijadikan bahan pertimbangan didalam pengambilan keputusan.
3. Bagi pihak lain sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian selanjutnya dimasa akan datang.

1.4 Metode Penelitian

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di PT. Kawasan Industri Tanjung Buton yang berada di jalan Pangeran No.12 Siak Sri Indrapura pada tanggal 01 juli sampai 31 Agustus 2012.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai penulis sebagai pedoman adalah :

a. Data Primer

Yaitu berupa data pokok yang dijadikan sebagai sumber dalam penyelesaian tugas akhir ini. Data tersebut diperoleh dari pengurus staff perusahaan mengenai kegiatan usaha, sejarah perusahaan, struktur organisasi dan aktivitas usaha PT. Kawasan Industri Tanjung Buton.

b. Data Sekunder

yaitu data-data yang diperoleh dengan mengumpulkan data yang telah disusun sebelumnya oleh pihak perusahaan dalam bentuk yang sudah jadi berupa laporan keuangan perusahaan.

Sumber data berasal dari PT. Kawasan Industri Tanjung Buton dengan meminta langsung kepada bagian keuangan perusahaan

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah :

a. Dokumentasi

Yaitu dengan memfotocopy data keuangan PT. Kawasan Industri Tanjung Buton.

b. Wawancara

Yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan Tanya jawab langsung kepada pihak-pihak yang terkait.

4. Analisis Data

Data yang penulis kumpulkan kemudian diteliti kebenarannya untuk melakukan analisis data dengan menggunakan metode deskriptif. Dengan metode deskriptif, data yang disusun sedemikian rupa sehingga dapat diteliti berdasarkan teori-teori yang berhubungan dengan permasalahan. Selanjutnya data akan dianalisis dan dievaluasi sehingga diambil kesimpulan.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam membahas permasalahan yang berkaitan dengan judul diatas maka penulis membagi menjadi empat bab, yaitu sistematika sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Bab ini merupakan bab yang berisikan uraian latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode pengumpulan data serta sistematika penulisan.

BAB II :Gambaran Umum Perusahaan

Bab ini merupakan bab yang berisikan tentang gambaran umum PT. Kawasan Industri Tanjung Buton yang terdiri dari sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi perusahaan dan aktivitas perusahaan.

BAB III :Tinjauan Toeri dan Praktek

Bab ini merupakan bab yang berisikan landasan teoritis yang terdiri dari gambaran umum akuntansi mengenai pengertian aset tetap, klasifikasi aset tetap, harga perolehan aset tetap, penilaian aset tetap, pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap, penyusutan aset tetap,

penghapusan aset tetap, pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan, penyajian aset tetap di neraca, dan aset tetap (harta) menurut perspektif syariah.

BAB IV : Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari penelitian dan saran bagi pihak yang memerlukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Sejarah Singkat KITB (PT. Kawasan Industri Tanjung Buton).

PT. Kawasan Industri Tanjung Buton merupakan salah satu Badan Usaha Milik Daerah yang dimiliki oleh Kabupaten Siak. PT. Kawasan Industri Tanjung Buton (selanjutnya PT. KITB) didirikan berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Siak NO. 07 tahun 2004 tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD). Perseroan Terbatas (PT) Kawasan Industri Tanjung Buton yng disahkan pada tanggal 4 Mei 2004. Pendirian PT. KITB berdasarkan Akte Notaris Tito Utoyo, SH. NO. 86 tanggal 29 Juli 2005 dan disahkan oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia No. C-33909 HT.01.01.TH.2005 tanggal 20 Desember 2005.

1. Latar Belakang Berdirinya Kawasan Indsutri Buton
 - a. Potensi Sumber Daya yang sangat besar di Riau
 - b. Kegiatan ekonomi Riau terpusat pada penjualan raw material yang bernilai tambah (added value) kecil.
 - c. adanya ancaman terhadap kesinambungan (sustainability) kegiatan ekonomi akibat pengeksploitasian raw material berlebih untuk mengimbangi peningkatan kebutuhan.
 - d. upaya untuk meningkatkan nilai tambah sumberdaya alam dengan mengoptimalkan peran sektor sekunder (industri).

- e. Upaya Jangka Panjang menunjang kegiatan ekonomi pengganti yang tidak berbasiskan SDA yang tidak terbaru.
- f. Keterbatasan S. Siak dalam menampung industri di sepanjang S. Siak yang menuntut perubahan peran dan fungsinya di masa mendatang
- g. Peningkatan aktifitas jasa dan ekonomi hingga perlu upaya untuk mengoptimalkan pemanfaatan SDA.

2. Alasan Penetapan Kawasan Industri Tanjung Buton

- a. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Propinsi Riau, Buton ditetapkan sebagai salah satu outlet regional selain Dumai dan Kuala Enok.
- b. Secara fisik & teknis kawasan Buton layak dijadikan sebagai kawasan industri dan pelabuhan.
- c. Kawasan Buton memiliki aksesibilitas yang baik ke arah internal dan eksternal (regional, internasional-Batam, Riau Kepulauan, Singapura dan Malaysia).

Antisipasi alih fungsi Sungai Siak dari fungsi transportasi menjadi fungsi konservasi.

3. Visi dan Misi Kawasan Industri Tanjung Buton

“Terbangunnya Pusat Pengembangan industri yang efisien dengan pelayanan terbaik dan mampu mendorong perekonomian serta perbaikan struktur industri di Kabupaten Siak dan Kabupaten/Kota sekitarnya”.

Maksud terbentuknya PT. KITB adalah untuk mengelola, mengembangkan dan mengendalikan Kawasan Industri Tanjung Buton berdaya guna, berhasil guna dan berkelanjutan dan bertujuan untuk :

- a. Memanfaatkan seefektif mungkin potensi dan keunggulan lokasi Tanjung Buton untuk pembangunan pusat pengembangan industri yang efisien di Kabupaten Siak dan sekitarnya.
- b. Menyediakan prasarana dan sarana penunjang pembangunan industri serta pelabuhan yang mampu memberikan pelayanan terbaik kepada para investor di Kawasan Industri Tanjung Buton.
- c. Mengembangkan kerja sama antara Kabupaten Siak dengan Kabupaten/Kota sekitarnya dalam menangkap peluang pengembangan industri.
- d. Meningkatkan pendapatan asli daerah dan pendapatan masyarakat Kabupaten Siak dan Kabupaten/ Kota sekitarnya.
- e. Meningkatkan kesempatan kerja, khususnya bagi penduduk lokal serta menjamin terlaksananya pembangunan yang berwawasan lingkungan.

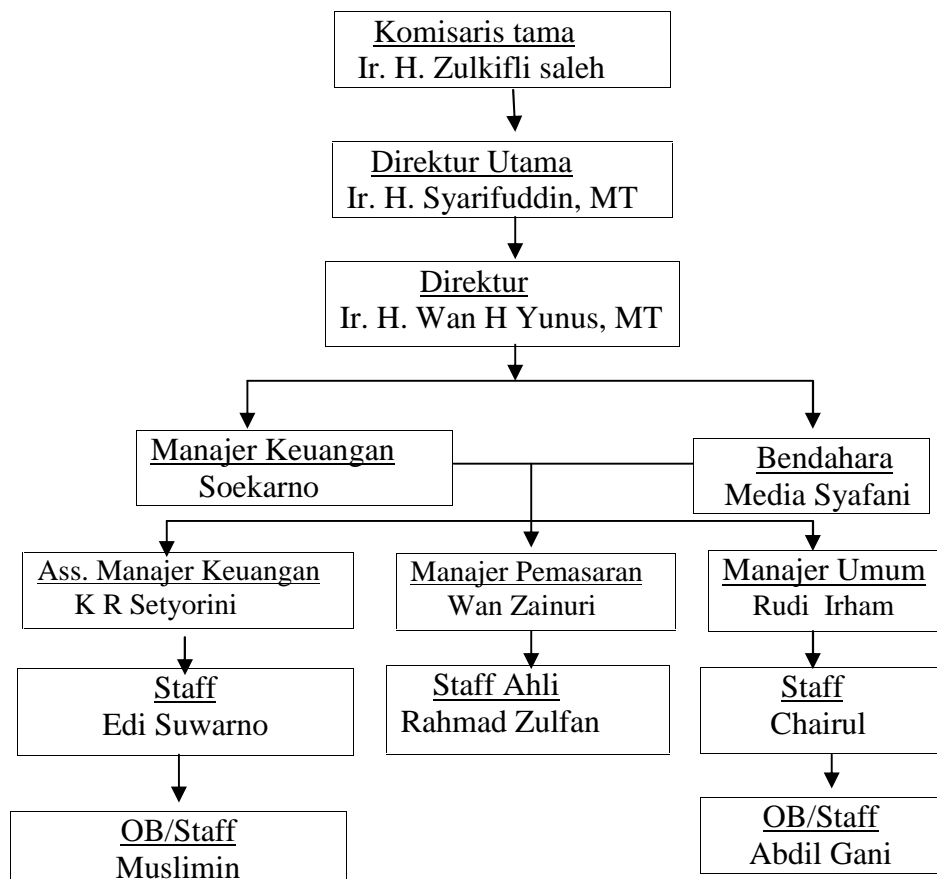
2.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan kerangka atau bagian yang berisi penggarisan atau penerapan dari tugas, tanggung jawab dan wewenang atas setiap fungsi yang harus dijalankan oleh orang - orang yang berada didalam organisasi tersebut. Dari struktur organisasi dapat terlihat pembagian dan pendistribusian tugas

dari atau untuk setiap orang yang ada didalamnya secara tegas dan jelas. Sehingga administrasi dan manajemen mempunyai peran dominan di dalam organisasi tersebut.

Struktur organisasi pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton berbentuk staff dan lini. Struktur organisasi ini banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan lain karena menunjukkan tingkat perintah dari atasan kepada bawahannya dan tingkat tanggungjawab dari bawahan kepada atasan. Struktur organisasi PT. Kawasan Industri Tanjung Buton dapat dilihat pada gambar 2.1.

GAMBAR 2.1
STRUKTUR ORGANISASI
PT. KAWASAN INDUSTRI TANJUNG BUTON



Perusahaan dipimpin oleh direktur dan dibantu oleh manajer yang bertindak sebagai pengawas langsung terhadap seluruh bagian-bagian. Untuk lebih rincinya tugas dan wewenang masing-masing dari struktur organisasi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Direktur

1. Mengontrol dan mengawasi dari hasil kerja karyawan
2. Menentukan kebijakan yang berguna bagi masa depan perusahaan
3. Mengusahakan dana bagi perusahaan jika dibutuhkan
4. Mengadakan perjanjian dengan perusahaan lain
5. Memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan
6. Mengurus masalah penerimaan karyawan

2. Manajer

1. Menggantikan posisi direktur jika berhalangan
2. Mengatur seluruh kegiatan-kegiatan karyawan yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
3. Mencatat semua yang dilakukan perusahaan
4. Menyelenggarakan pembukuan dan membuat laporan keuangan

3. Menejer Keuangan

1. Mengurus administrasi perusahaan

2. Mengatur seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas
3. Mencatat pembukuan atas transaksi-transaksi yang berhubungan yang terjadi pada perusahaan dan semua masalah yang menyangkut administrasi keuangan
4. Menyusun laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi dan arus kas) untuk dilaporkan kepada direktur dan untuk pembayaran pajak
5. Membuat rencana penerimaan dan pengeluaran kas bulanan

4. Bendahara

1. Mengelola keuangan /kas kecil untuk keperluan operasional.
2. Mencatat pembukuan atas transaksi-transaksi yang berhubungan yang terjadi pada perusahaan dan semua masalah yang menyangkut administrasi keuangan.

5. Assisten Menejer Keuangan

3. Membantu menejer keuangan untuk mengurus administrasi perusahaan.
4. Melaksanakan seluruh kegiatan yang berhubungan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
5. Mencatat pembukuan atas transaksi-transaksi yang berhubungan yang terjadi pada perusahaan dan semua masalah yang menyangkut administrasi keuangan.

6. Menyusun laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi dan arus kas) untuk dilaporkan kepada direktur dan untuk pembayaran pajak.
7. Mengelola keuangan /kas kecil untuk keperluan operasional.

6. Manajer Pemasaran

1. Merencanakan strategi pemasaran yang akan dilakukan perusahaan.
2. Mencari investor dalam kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan.
3. Mempertahankan kualitas kepercayaan investor dalam pemberian modal perusahaan.

7. Manajer Umum

1. Bertanggung jawab atas seluruh bagian/ fungsional.
2. Memimpin beberapa unit pekerjaan yang bersifat umum.
3. Membantu menyelesaikan masalah dalam kegiatan operasional perusahaan.

8. Staff dan staff Ahli

1. Merancang pembangunan yang akan dibangun oleh perusahaan
2. Bertanggung jawab setiap bagiannya

BAB III

TINJAUAN TEORI DAN PRAKTEK

3.1 Tinjauan Teori

3.1.1 Pengertian Aset Tetap

Secara umum aset tetap dapat diartikan sebagai salah satu aset yang berwujud yang dimiliki atau dibeli oleh perusahaan untuk dipergunakan dalam operasi normal perusahaan, tidak untuk dijual, bersifat relative permanen dan memiliki umur ekonomis lebih dari satu priode akuntansi.

Banyak ahli dalam bidang akuntansi telah mengemukakan pendapatnya mengenai apa yang dimaksud dengan aset tetap menurut pengertian akuntansi. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2009 : 16.2) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan asset tetap adalah asset berwujud yang :

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif.
- b. Diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu priode.

Zaki Baridwan (2004 : 271) memberikan defenisi aset tetap adalah sebagai berikut :

Aset yang berwujud yang sifatnya relative permanen yang dipergunakan dalam kegiatan operasi perusahaan yang normal. Untuk tujuan akuntansi, jangka waktunya dibatasi lebih dari satu priode.

Pengertian aset tetap menurut Smith dan Skousen (2004:387) dalam bukunya Akuntansi Intermediate memberikan pengertian sebagai berikut :

Harta berwujud (*tangible Assets*) dapat diobservasi dengan menggunakan suatu alat perasa fisik atau lebih. Harta tersebut dapat dilihat dan disentuh serta dalam beberapa situasi, didengar dan dicium. Harta tetap (*plant Assets*) yang kadang-kadang .

Sedangkan menurut Mulyadi (2006 : 209) dalam bukunya Pemeriksaan Akuntansi pengertian Aset tetap adalah sebagai berikut;

Aset tetap berwujud adalah asset yang mempunyai umur lebih dari satu tahun, yang digunakan dalam kegiatan operasi perusahaan dan diperoleh atau dibeli bukan untuk dijual kembali.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas dapat disimpulkan dalam katagori aset tetap adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai bentuk fisik
2. Dimiliki dan dikuasai oleh perusahaan
3. Digunakan dalam kegiatan normal operasional perusahaan, artinya aset tersebut dimiliki dan digunakan dan tidak untuk dijual kembali atau untuk investasi.
4. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu siklus operasi normal perusahaan

5. Mempunyai nilai yang cukup material, artinya nilai atau harga aset tersebut cukup tinggi. Misalnya : tanah, bangunan, mesin-mesin, dan kendaraan. Untuk aset yang nilainya kecil walaupun dapat digunakan dalam jangka panjang, tidak digolongkan dalam aset tetap. Misalnya pulpen dan gunting.

3.1.2 Klasifikasi Aset Tetap

Aset tetap dapat di klasifikasikan dengan mengetahui karakteristik transaksi yang terjadi. Karakteristik transaksi aset tetap adalah sebagai berikut :

1. Frekuensi terjadinya transaksi yang mengubah aset tetap relative sedikit dibandingkan dengan transaksi yang mengubah aset yang mengubah aset lancar, namun umumnya menyangkut jumlah rupiah yang besar.
2. Pengendalian aset tetap dilaksanakan pada saat perencanaan perolehan aset tetap, sehingga sistem otoritas perolehan aset tetap diterapkan pada saat perencanaan perolehan aset tetap dan pada saat pelaksanaan perolehan.
3. Pengeluaran yang bersangkutan dengan aset tetap perlu dibedakan menjadi dua macam: pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*) dan pengeluaran modal (*capital expenditure*).

Menurut Harahap (2002 : 22) dalam bukunya Akuntansi Aktiva Tetap, untuk tujuan klasifikasi aset tetap, aset tetap dapat dikelompokkan dalam beberapa kelompok antara lain :

a. Sudut Substansi, aktiva tetap dapat dibagi menjadi :

1. *Tangible assets* atau aktiva berwujud seperti lahan, mesin, gedung, dan peralatan.
2. *Intangible assets* atau aktiva yang tidak berwujud seperti hak guna bangunan, hak guna usaha, goodwill, patent, dan lain-lain.

b. Sudut penyusutan, aktiva tetap dapat dibagi menjadi :

1. *Depreciated plant asset* yaitu aktiva tetap yang disusutkan seperti bangunan, peralatan, mesin inventaris, jalan dan lain-lain.
2. *Undepreciated plant assets*, aktiva tetap yang tidak disusutkan seperti lahan.

Aset tetap meliputi aset-aset yang dimiliki dalam bentuk fisik dan dipakai atau digunakan dalam operasi normal perusahaan serta mempunyai kegunaan yang relative permanen seperti tanah, bangunan atau gedung, mesin dan lain-lain.

Untuk memudahkan pencatatan dan pengawasan, maka aset tetap dapat diklasifikasikan menurut jenisnya adalah sebagai berikut :

1. Lahan
2. Bangunan
3. Mesin
4. Kendaraan
5. Perabot
6. Inventaris/peralatan
7. Prasarana

1. Lahan/Tanah

Yang dimaksud dengan lahan atau tanah disini adalah tanah yang dimiliki perusahaan dalam kegiatan perusahaan, baik tanah dimana diatasnya didirikan bangunan kantornya, gudang atau bangunan lain. Tanah umumnya tidak mengalami aus atau rusak karena penggunaannya, sehingga tidak terpakai lagi. Karena itu, atas tanah tidak dilakukan penyusutan (depresiasi atau amortisasi), kecuali untuk perusahaan batu bata dilakukan penyusutan (depresiasi) terhadapnya.

Harga perolehan tanah meliputi semua biaya-biaya atau pengeluaran sehubungan sejak saat pembayaran tanah langsung sampai tanah tersebut siap dipakai.

Tanah yang dimiliki dan dipergunakan sebagai tempat berdirinya perusahaan dicatat dan diperkirakan tanah, apabila tanah itu tidak digunakan dalam usaha perusahaan maka dicatat dan diperkirakan dalam investasi jangka panjang. Pengeluaran untuk perbaikan yang sifatnya tidak sepermanen tanah dan tidak dihubungkan secara langsung dengan bangunan dapat dipisahkan tersendiri dalam perkiraan pematangan tanah dan disusutkan menurut umurnya yang berbeda-beda.

Jenis biaya ini antara lain adalah biaya pertamanan, pagar besi, sistem penerangan luar dan tempat parkir yang diaspal. Bagi tanah yang dimiliki dengan tujuan investasi maka semua biaya yang timbul sehubungan dengan tanah tersebut selama dikapitalisasi akan menambah harga perolehan tanah. Apabila tanah yang dimiliki perusahaan terdapat sumber-sumber alam seperti endapan-endapan

mineral seperti minyak bumi dan batu bara serta gas, maka hal seperti ini dilaporkan secara terpisah.

2. Bangunan

Yang termasuk kategori bangunan disini adalah gedung, kantor-kantor, rumah untuk karyawan dan staff, gudang serta gedung-gedung lain yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan kegiatan perusahaan. Nilai gedung yang diperoleh dari pembelian secara bersama baik meliputi perolehan tanah maupun gedung, harga perolehannya harus dialokasikan diantara keduanya, seperti diterangkan sebagai berikut :

Gedung adalah bangunan yang berdiri diatas bumi ini baik diatas lahan atau air. Pencatatanya harus terpisah dari lahan yang menjadi lokasi gedung itu. Biaya yang dikapitalisir sebagai harga perolehan gedung tersebut adalah harga gedung itu ditambah dengan semua biaya yang ditanggung perusahaan untuk memiliki gedung sehingga gedung tersebut dapat digunakan sebagai sarana usaha perusahaan. Karena masa manfaat bangunan terbatas dibandingkan dengan tanah maka harga perolehan ini dialokasikan sebagai biaya penyusutan selama masa manfaat bangunan.

3. Mesin

Mesin-mesin disini meliputi mesin yang dimiliki dan digunakan untuk menjalankan kegiatan usaha perusahaan yang dapat berupa alat-alat yang digerakkan dengan tenaga manusia maupun bukan dengan tenaga manusia seperti listrik, diesel, uap air, batu bara dan sebagainya.

Aset ini dimiliki oleh perusahaan industry yang dipakai untuk memproduksi barang-barang yang akan dijualnya. Pemilikan mesin yang tepat akan mendorong perusahaan untuk beroperasi secara efisien dan efektif. Seperti halnya aset lain, mesin dicatat sebesar pengeluaran yang dilakukan perusahaan sampai mesin siap pakai. Apabila mesin yang diperoleh dengan menyewa, biaya sewanya tidak dikapitalisir, tetapi dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya biaya tersebut.

4. Kendaraan

Kendaraan aset tetap yang berupa alat transportasi milik perusahaan yang digunakan untuk menunjang kegiatan perusahaan, baik untuk alat transportasi pegawai, maupun untuk mengangkut barang. Pada perusahaan angkutan kendaraan merupakan sebagai aktivas tetap untuk kegiatan operasional perusahaan untuk jasa angkutan barang atau orang.

5. Perabot

Perabot adalah perlengkapan ruangan yang biasanya terdapat dibagian administrasi atau penjualan. Perabot dapat berupa meja, kursi, lemari dan lain sebagainya. Perabot yang dimasukkan aset tetap mempunyai umur ekonomis yang lebih dari satu tahun. Harga perolehan perabot meliputi biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh perabot tersebut sampai siap untuk dipakai, termasuk biaya-biaya angkut yang ditanggung oleh perusahaan.

6. Inventaris/Peralatan

Peralatan yang digunakan dalam kegiatan perusahaan yang jumlahnya cukup material dan cukup ekonomisnya lebih dari satu tahun bias diklasifikasikan

sebagai aset tetap perusahaan. Peralatan tersebut merupakan alat untuk menunjang kegiatan perusahaan yang terdapat pada kantor, gedung dan pabrik.

Peralatan yang dipakai untuk produksi dicatat dalam pos perkiraan peralatan sebesar pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan sampai peralatan tersebut siap pakai. Peralatan tersebut mengalami aus dan kerusakan karena digunakan, maka peralatan tersebut mempunyai biaya penyusutan (depresiasi) selama umur ekonominya. Peralatan bentuk apapun nilainya relatif kecil, disebut perkakas digunakan dalam tempat dimana proses produksi berlangsung tetapi bukan untuk menjalankan produksi. Perkakas dapat berupa alat-alat reparasi dan perbengkelan seperti martil, gergaji, obeng, dan perkakas pabrik dan cetakan-cetakan lainnya. Karena pada umumnya masa pemakaiannya lebih dari satu periode akuntansi, maka juga termasuk objek depresiasi yang metodenya berbeda seperti diterangkan berikut ini :

Untuk kelompok aset tetap terdiri dari barang-barang yang harga perolehannya kecil, biasanya tidak perlu dibuatkan buku tambahan. Contohnya jenis ini adalah perkakas tangan dan peralatan kecil yang dibawa-bawa yang ukuran dan nilainya kecil. Karena kerap kali dipakai dan sifatnya mudah rusak dan mudah dicari, umur aktiva ini nampaknya sangat pendek dan harus diganti secara tetap.

7. Prasarana

Di Indonesia adalah merupakan kebiasaan bahwa perusahaan membuat klasifikasi khusus prasarana seperti jalan, taman, jembatan, pagar dan lain-lain.

Prasarana merupakan aset tetap penunjang dari kegiatan perusahaan yang ada dalam lingkungan gedung kantor dan pabrik.

Harta itu bersifat jangka panjang dan biasanya disusutkan (kekayaan, pabrik, peralatan) yang memberikan jasa selama jumlah tahun. Investasi dalam harta ini dialokasikan pada priode-priode mendatang melalui beban penyusutan periodic. Pengecualiannya adalah tanah yang tidak akan disusutkan kecuali terjadi penurunan nilai, seperti berkurangnya kesuburan lahan pertanian karena penggiliran penanaman yang buruk, masa kering yang berkepanjangan atau erosi tanah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa suatu harta digolongkan sebagai aset tetap apabila :

1. Memiliki suatu wujud dan fisik yang nyata.
2. Dipergunakan lebih dari satu priode akuntansi.
3. Bukan dimaksud untuk dijual.
4. Dipergunakan dalam kegiatan normal perusahaan.
5. Merupakan harta yang dimiliki perusahaan.
6. Memberikan manfaat dimasa yang akan datang.

3.1.3 Harga Perolehan Aset Tetap

Pada dasarnya aset tetap yang disajikan dalam laporan keuangan dicatat berdasarkan harga perolehan atau harga historisnya. Ada beberapa cara perolehan aset tetap yang dipakai oleh suatu perusahaan, cara perolehan aset tetap itu akan menentukan harga perolehan atau harga pokok aset tetap tersebut.

Harga perolehan aset tetap adalah seluruh pengorbanan ekonomi yang dilakukan untuk mendapatkan aset tetap hingga siap pada kondisi untuk digunakan. Harga perolehan aset tetap biasanya dicatat berdasarkan harga faktur ditambah dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam memperoleh aset tersebut sampai dapat digunakan dalam operasi perusahaan. Oleh sebab itu semua pengeluaran yang terjadi didalam hubungannya dengan kepemilikan sampai dengan aset tetap siap untuk dipakai dalam kegiatan normal perusahaan seperti bea masuk, biaya pengukuran, biaya harga perolehan, biaya pemasangan, lain-lain akan merupakan komponen harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Menurut Soemarso (2010:20) biaya perolehan adalah semua biaya yang terjadi untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai tiba ditempat sampai siap digunakan harus dimasukkan sebagai bagian dari harga perolehan (*cost*) aktiva tetap yang bersangkutan.

Warren (2010:4) menjelaskan tentang biaya perolehan aktiva adalah sebagai berikut : Meliputi semua jumlah yang dikeluarkan untuk mendapatkan aktiva tetap dan membuatnya siap untuk digunakan.

Menurut Gunadi (2005 : 48) aktiva tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, seperti melalui pembelian (tunai, kredit, atau angsuran), pertukaran, sebagai penyertaan modal, pembangunan sendiri, hibah atau pemberian, dan penyerahan karena selesainya masa kontrak bangun guna serah (*built-operate and transfer*).

Seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan untuk mendapatkan aset tetap hingga siap untuk digunakan dicatat sebagai harga perolehan. IAI (Ikatan Akuntan Indonesia, 2004 : 16.2) menjelaskan sebagai berikut :

Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aktiva pada saat perolehan konstruksi sampai dengan aktiva tersebut dalam kondisi dan tempat yang dipergunakan.

Ada beberapa cara perolehan aset tetap yang dipakai oleh suatu perusahaan. Cara-cara yang lazimnya dipakai dalam memperoleh aset tetap yang dimiliki perusahaan melalui :

a. Dibeli Secara Tunai

Aset yang diperoleh melalui pembelian secara kas dicatat sebesar tunai dicatat sebesar jumlah pengeluaran kasnya yaitu harga faktur ditambah semua biaya-biaya yang dikeluarkan sampai aset dapat dipakai dalam kegiatan perusahaan. Biaya tersebut meliputi : ongkos angkut dari tempat pembelian yang dikeluarkan perusahaan, premi asuransi selama dalam perjalanan, bea balik nama, biaya pemasangan, biaya percobaan, dan lain sebagainya. Biaya-biaya diatas dikapitalisasikan sebagai harga perolehan aset tetap.

Contoh :

Tanggal 03 Agustus 2007 dibeli mesin seharga Rp. 15.000.000,- biaya angkut Rp. 100.000,- biaya pemasangan Rp. 130.000,- biaya pemindahan untuk mesin yang lama (diganti) Rp. 50.000,- biaya percobaan Rp. 50.000,- biaya asuransi dalam perjalanan Rp. 50.000,- jurnal untuk mencatat pembelian mesin baru adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 15.380.000
Kas	Rp. 15.380.000

Perincian perhitungannya :

- Harga faktur mesin baru	Rp. 15.000.000
- Biaya pengangkutan	Rp. 100.000
- Biaya pemasangan	Rp. 130.000
- Biaya pemindahan mesin lama	Rp. 50.000
- Biaya percobaan	Rp. 50.000
- Biaya asuransi dalam perjalanan	<u>Rp. 50.000</u>
Total biaya perolehan mesin baru	Rp. 15.380.000

b. Dibeli Secara Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tetap boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan tersendiri, harus dikeluarkan dari harga perolehan dan dibebankan sebagai biaya bunga.

Contoh Pertama :

PT ABC membeli mesin seharga Rp. 5.000.000,- pada tanggal 1 Januari 2007, pembayaran pertama Rp. 2.000.000,- dan sisanya diangsur tiap tanggal 31 Desember selama 3 tahun dengan bunga 12 % per tahun. Pencatatan harga perolehan mesin dan pembayaran angsuran sebagai berikut:

Jurnal Tanggal 31 Januari 2007

Mesin	Rp. 5.000.000,-
Utang	Rp. 3.000.000,-
Kas	Rp. 2.000.000,-

Tanggal 31 Desember 2007

Utang	Rp. 1.000.000,-
Biaya Bunga	Rp. 360.000,-
Kas	Rp. 1.360.000,-

Perhitungannya :

Pembayaran angsuran I	Rp. 1.000.000,-
Bunga : 12% x Rp. 3.000.000,-	<u>Rp. 360.000,-</u>
	Rp. 1.360.000,-

Jurnal Tanggal 31 Desember 2008

Utang	Rp. 1.000.000,-
Biaya Bunga	Rp. 240.000,-
Kas	Rp. 1.240.000,-

Perhitungannya :

Pembayaran angsuran II	Rp.1.000.000,-
Bunga 12% x Rp.2.000.000,-	<u>Rp. 240.000,-</u>
	Rp.1.240.000,-

Contoh Kedua :

PT Ali pada tanggal 1 Januari 2005 membeli mesin dengan pembayaran angsuran tiap akhir tahun sebesar Rp. 1.975.500,- selama 3 tahun. Jumlah uang yang dibayarkan dalam waktu 3 tahun sebesar $Rp. 1.975.500 \times 3 = Rp. 5.926.500,-$ Nilai tunai mesin tersebut Rp.5.000.000,- dan bunga 9 %.

Bunga selama angsuran dihitung sebagai berikut :

Jumlah pembayaran	Rp. 5.926.500,-
Harga perolehan mesin	<u>Rp. 5.000.000,-</u>
Bunga angsuran	Rp. 926.500,-

Bunga angsuran sebesar Rp. 926.500,- akan dialokasikan dalam 3 tahun dengan perhitungan sebagai berikut :

Table 3.1
Pembayaran Angsuran Selama 3 Tahun

Tahun	Jumlah angsuran	Bunga	Pelunasan hutang	Pokok pinjaman yang belum dibayar
Awal Tahun I				Rp. 5.000.000
1	Rp.1.975.500	$5.000.000 \times 9\% = \text{Rp}450.000$	Rp.1.525.000	Rp. 3.474.500
2	Rp.1.975.500	$3.474.500 \times 9\% = \text{Rp}312.000$	Rp.1.662.800	Rp.1.811.700
3	Rp 1.975.500	$1.811.700 \times 9\% = \text{Rp}163.800$	Rp.1.811.700	Rp. 0
	Rp.5.926.500	Rp.926.500	Rp.5.000.000	

Sumber : Zaki, Baridwan, 2004. Intermediate Accounting. Edisi Kedelapan, penerbit BPFE UGM, Yogyakarta, hal 285

jurnal untuk mencatat pembelian mesin dan angsurannya sebagai berikut :

Jurnal Tanggal 1 Januari 2005

Mesin	Rp. 5.000.000,-
Beban bunga ditangguhkan	Rp. 926.500,-
Utang angsuran	Rp. 5.926.500,-

Jurnal Tanggal 31 Desember 2005

Utang angsuran	Rp. 1.975.500,-
Biaya bunga	Rp. 450.000,-
Kas	Rp. 1.975.500,-
Beban bunga ditangguhkan	Rp. 450.000,-

Jurnal Tanggal 31 Desember 2006

Utang angsuran	Rp. 1.975.500,-
Biaya Bunga	Rp. 312.000,-
Kas	Rp. 1.975.500,-
Beban bunga ditangguhkan	Rp. 312.000,-

c. Ditukar dengan Surat-surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi pada saat pembelian. Maka aset tetap itu harus dicatat sebesar harga saham atau obligasi pada saat pembelian. Nilai saham atau obligasi dicatat sebesar nilai pari. Jika harga pasar lebih besar dari harga pari maka selisihnya dicatat sebagai premium (*agio saham*) dan jika harga pasar lebih kecil dari harga pari selisihnya dicatat sebagai discount (*disagio saham*). Jika harga pasar surat berharga tidak diketahui, harga perolehan didasarkan pada harga pasar wajar dari aktiva tetap. Apabila harga pasar surat berharga dan aset tetap tidak diketahui, maka harga perolehan didasarkan pada kebijakan manajemen.

Contoh :

PT. Kita menukar sebuah mesin dengan 1.000 lembar saham biasa, nominal @ Rp. 10.000,- pada saat penukaran, harga pasar saham sebesar Rp. 11.000,- per lembar.

Jurnal untuk mencatat pertukaran mesin dengan saham adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 11.000.000,-
Modal saham biasa	Rp. 10.000.000,-
Agio saham	Rp. 1.000.000,-

d. Ditukar dengan Asset Tetap yang lain

Banyak pembelian aset tetap dilakukan dengan cara tukar-menukar, atau sering disebut “tukar tambah”. Dalam dunia bisnis pertukaran aset tetap biasa terjadi baik sejenis maupun tidak sejenis antara kedua belah pihak, dimana asset lama digunakan untuk membayar harga aset baru, baik seluruhnya atau sebagian dan kekurangannya dibayar tunai.

1. Pertukaran Aset Tetap yang tidak sejenis

Pertukaran aset tidak sejenis merupakan pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya tidak sama seperti pertukaran mesin dengan kendaraan. Perbedaan antara nilai wajar aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

Contoh :

PT. DEF menukarkan mesin produksi dengan truk baru. Harga perolehan mesin produksi sebesar Rp. 2.000.000,- akuntansi depresiasi sampai tanggal pertukaran sebesar Rp. 1.500.000,- sehingga nilai bukunya sebesar Rp. 500.000,-.

Nilai wajar mesin produksi tersebut sebesar Rp. 800.000,- dan PT. DEF harus membayar uang sebesar Rp. 1.700.000,-. Harga pertukaran truk adalah Rp. 2.500.000,- . yang diperhitungkan sebagai berikut :

Nilai wajar mesin produksi	Rp. 800.000,-
Uang tunai yang diserahkan	<u>Rp. 1.700.000,-</u>
Harga perolehan truk	Rp. 2.500.000,-

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran diatas adalah sebagai berikut:

Truk	Rp. 2.500.000,-
Akumulasi depresiasi mesin	Rp. 1.500.000,-
Kas	Rp.1.700.000,-
Mesin	Rp. 2.000.000,-
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000,-

Perhitungan laba pertukaran mesin adalah sebagai berikut :

Nilai wajar mesin	Rp.800.000
Harga perolehan mesin	Rp. 2.000.000
Akumulasi depresiasi mesin	<u>Rp.(1.500.000)</u>
	<u>Rp. 500.000</u>
Laba pertukaran mesin	Rp. 300.000

2. Pertukaran Aset Tetap Sejenis

Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran asset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin merk A dengan merk B, truk merk A dengan Truk merk B, dan lain-lain. Apabila

dalam transaksi pertukaran itu perusahaan harus membayar uang dalam jumlah tertentu, maka harga perolehan aset yang diterima sama dengan nilai buku aset yang dilepaskan ditambah uang yang dibayarkan. Sebaliknya apabila perusahaan menerima uang dalam pertukaran, maka harga perolehan aset yang diterima adalah sebesar nilai buku aset yang dilepaskan dikurangi uang yang diterima.

Contoh :

PT. Raisa menukarkan truk merk A dengan truk merk B. Harga perolehan truk A sebesar Rp. 10.000.000,- dan akumulasi depresiasinya sebesar Rp. 4.000.000,-. Truk B harga pasarnya (nilai wajar) Rp. 25.000.000,-. PT. Raisa membayar Rp. 20.000.000,- tunai.

Jurnal yang dibuat untuk mencatat pertukaran tersebut adalah sebagai berikut:

Truk B	Rp. 26.000.000,-
Akumulasi depresiasi truk A	Rp. 4.000.000,-
Truk A	Rp. 10.000.000,-
Kas	Rp. 20.000.000,-

Perhitungannya sebagai berikut :

Harga perolehan aset tetap truk A	Rp. 10.000.000
Akumulasi depresiasi	<u>Rp. (4.000.000)</u>
Nilai buku truk A	Rp. 6.000.000
Kas yang dibayarkan	<u>Rp. 20.000.000</u>
Harga perolehan truk B	Rp. 26.000.000

e. Diproleh dari Hadiah/Donasi

Aset tetap yang diperoleh dari hadiah/donasi pencatatannya biasa dilakukan menyimpang dari prinsip harga perolehan. Untuk menerima hadiah, mungkin dikeluarkan biaya-biaya, tetapi biaya-biaya tersebut jauh lebih kecil dari nilai aktiva yang diterima. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban didepresiasi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aset yang diterima sebesar harga pasarnya.

Contoh :

PT. ABC menerima hadiah berupa satu unit kendaraan dengan nilai sebesar Rp. 10.000.000,- untuk perolehan tersebut perusahaan mengeluarkan uang sebesar Rp. 500.000,- sebagai biaya administrasi, maka untuk itu dapat dibuat jurnal sebagai berikut :

Kendaraan	Rp. 10.500.000,-
Modal	Rp.10.000.000,-
Kas	Rp. 500.000,-

f. Aset yang Dibuat Sendiri

Tidak selalu perusahaan memenuhi kebutuhan akan aset tetapnya dengan membeli dari pihak lain. Kadang kala, perusahaan sering membuat aset tetap yang diperlukan. Menurut Harahap (2002 : 30), hal ini disebabkan oleh tiga hal :

- Menekan biaya
- Memanfaatkan fasilitas yang tidak terpakai (*dle capacity*)
- Keinginan untuk mendapatkan mutu yang terbaik

Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung, factory overhead langsung tidak menimbulkan masalah dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Tetapi biaya factory overhead tidak langsung menimbulkan pertanyaan berapa besar yang dialokasikan kepada aset yang dikerjakan itu. Ada dua cara yang dapat digunakan untuk membebankan biaya factory overhead yaitu :

- a. Kenaikan biaya factory overhead yang dibebankan pada aktiva yang dibuat. Harga pokok aset yang dibuat adalah semua biaya langsung yang membuat aset itu ditambah dengan kenaikan biaya factory overhead.
- b. Biaya factory overhead dialokasikan dengan tarif kepada pembuatan aset menjadi beban yang dibuat itu di produksi. Harga pokok aset merupakan jumlah semua langsung ditambah dengan tariff yang dibuat itu.

3.1.4 Pengeluaran Setelah Perolehan Aset Tetap

Setelah masa manfaat aktiva tetap berwujud, pengeluaran rutin dan pengeluaran khusus dapat terjadi setelah masa perolehan. Pengeluaran tertentu diperlukan untuk memelihara dan memperbaiki aktiva, pengeluaran lainnya timbul untuk meningkatkan kapasitas dan efisiensi. Setelah pengeluaran perlu dianalisis dengan cermat, apakah pengeluaran ini dicatat sebagai biaya dalam periode bersangkutan atau dikapitalisasikan.

Warren, dkk (2005 : 503) yang diterjemahkan oleh Aria Fara Mita menjelaskan tentang pengeluaran aset tetap yaitu :

Biaya akuisisi atas penambahan atau perbaikan pada aktiva tetap sendiri yang meningkatkan nilai total aktiva/ memperpanjang umur manfaatnya dinamakan dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*). Pengeluaran seperti ini dicatat dengan mendebit akun aktiva atau akun akumulasi yang berhubungan. Sedangkan biaya-biaya yang hanya memberikan manfaat bagi priode berjalan atau biaya yang muncul sebagai bagian dari reparasi dan pemeliharaan normal dinamakan dengan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Pengeluaran seperti ini didebit ke akun beban.

Menurut Zaki Baridwan (2004:272) mengemukakan sebagai berikut:

- a. Pengeluaran Modal (*capital expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu priode akuntansi. Jenis pengeluaran bersifat demikian dicatat sebagai tambahan bagi harga perolehan aktiva tetap yang bersangkutan.
- b. Pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*), adalah pengeluaran-pengeluaran untuk memperoleh suatu manfaat yang hanya dirasakan dalam priode akuntansi bersangkutan. Pengeluaran-pengeluaran tersebut diatas meliputi :
 - a) Rekapitulasi dan pemeliharaan (*Maintenance and Repaire*)
 - b) Perencanaan kembali (*Reagrrangement*)
 - c) Penggantian (*Replecement*)

d) Penambahan dan perbaikan (*Additions and Betterments*)

Menurut Soemarso (2010:50) mendefinisikan pengeluaran-pengeluaran setelah masa perolehan adalah

1. Pengeluaran modal adalah pengeluaran –pengeluaran yang harus dicatat sebagai aktiva atau kapitalisir. Pengeluaran-pengeluaran yang akan mendapatkan manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Misalnya penambahan teras pada gedung yang dimiliki.
2. Pengeluaran pendapatan adalah pengeluaran-pengeluaran yang hanya mendatangkan manfaat untuk tahun dimana pengeluaran tersebut dilakukan.

Lazimnya pengeluaran yang dilakukan sehubungan dengan penggunaan aset tetap, dapat dikelompokkan menjadi :

1. Pemeliharaan

Pemeliharaan untuk mempertahankan aset tetap agar berada dalam kondisi yang baik disebut dengan pemeliharaan. Biaya untuk pemeliharaan aset tetap ini sifatnya berulang-ulang dan tidak untuk menambah mutu maupun memperpanjang umur aset tetap tersebut. Pengeluaran untuk pemeliharaan aset tetap dicatat sebagai biaya. Jenis pengeluaran ini antara lain, biaya penggantian oli, pembersihan, dan biaya lain yang serupa.

2. Reparasi

Pengeluaran-pengeluaran untuk mengembalikan harga kepada kondisi yang baik karena kerusakan atau mengembalikan dan mengganti bagian-bagian yang disebut reparasi. Kegiatan ini pada dasarnya dapat dibebankan atas dua jenis

yaitu reparasi ringan yang biasanya terjadi berulang-ulang dan memerlukan biaya yang kecil jumlahnya, dan reparasi besar yang pada umumnya memerlukan biaya yang cukup besar jumlahnya dan tidak bersifat rutin.

Menurut Zaki Baridwan (2004 : 289) ada dua cara untuk mencatat biaya reparasi besar yaitu :

1. Menambah harga perolehan aktiva tetap, apabila biaya ini dikeluarkan untuk kenaikan nilai kegunaan aktiva dan tidak menambah umurnya.
2. Mengurangi akumulasi depresiasi, apabila biaya ini dikeluarkan untuk memperpanjang umur aktiva tetap dan mungkin juga nilai residunya. Karena jumlah akumulasi depresiasi berkurang berarti nilai bukunya menjadi bertambah besar.

3. Perbaikan

Perubaha-perubahan atas aset tetap yang dirancang untuk meningkatkan atau menyempurnakan (*improvement*) tujuannya adalah agar kemampuan dan kapasitas aset tersebut dapat lebih berkualitas. Kualitas disini adalah peningkatan efesiensi serta adanya kecenderungan untuk memperpanjang umur aset yang bersangkutan.

Prosedur pembukuan yang diperlukan untuk mencatat pengeluaran yang bersifat perbaikan atau penyempurnaan ini adalah dengan menghapus buku aset yang dapat menimbulkan suatu nilai untuk aset yang disempurnakan, atau dengan mengurangi akumulasi penyusutan asset lama.

4. Penambahan

Penambahan adalah pengeluaran untuk memperbesar atau memperluas fasilitas suatu aset tetap yang lama dengan bagian-bagian yang baru, seperti penambahan ruangan dalam bangunan, perluasan tempat parkir, dan lain-lain. Lazimnya pengeluaran yang dilakukan untuk penambahan ini digolongkan sebagai pengeluaran modal, oleh sebab itu pengeluaran-pengeluaran untuk penambahan fasilitas aset yang ada harus dikapitalisasi dan menambah harga perolehan aset yang bersangkutan.

5. Penggantian

Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit yang baru dan tipenya sama.

Penggantian bagian-bagian aset yang biayanya kecil diperlukan dengan cara yang sama seperti reparasi kecil. Apabila bagian-bagian yang diganti itu biayanya cukup besar, maka harga perolehan bagian itu dihapuskan dari rekening aset dan diganti dengan harga perolehan yang baru.

3.1.5 Penyusutan Aset Tetap

a. Pengertian penyusutan aset tetap

Penyusutan (*depresiasi*) merupakan proses alokasi dari harga perolehan asset tetap berwujud selama satu priode yang menerima manfaat atas penggunaannya, dimana hal tersebut menunjukkan adanya penurunan taksiran manfaat dari asset tersebut. Penyusutan untuk aset tetap harus dilakukan secara layak dan sistematis berdasarakan masa manfaatnya.

Menurut Keiso dan Weygandt (2007:60) menyatakan definisi penyusutan sebagai berikut :

Penyusutan adalah suatu proses akuntansi dan mengalokasikan biaya aktiva bewujud ke beban secara sistematis dan rasional selama priode yang diharapkan mendapatkan manfaat dari penggunaan aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Eldon S. Hendriksen (2002 : 81) adalah sebagai berikut:

Penyusutan akuntansi merupakan pengalokasian biaya awal suatu aktiva (dikurangi nilai sisa, jika ada) secara rasional dan sistematis sepanjang masa manfaat yang diharapkan untuk aktiva itu.

b. Factor-faktor yang menentukan beban penyusutan

Menurut Rudianto (2008:276) terdapat tiga factor yang mempengaruhi dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan atau *depresiasi* setiap priodenya yaitu :

a) Harga perolehan

Ada keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aktiva tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.

b) Nilai Sisa

Ada taksiran harga jual aktiva tersebut pada akhir masa manfaat aktiva tetap tersebut. Setiap perusahaan akan memiliki taksiran yang berbeda dengan yang lainnya untuk jenis aktiva tetap yang sama jumlah taksiran

nilai residu juga akan dipengaruhi umur ekonomisnya, inflasi nilai tukar uang, bidang usaha dan sebagainya.

c) Taksiran Umur Kegunaan

Adalah taksiran masa manfaat dari aktiva tetap tersebut. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aktiva tetap tersebut, bukan umur ekonomis teknis. Taksiran masa manfaat dapat dinyatakan dalam suatu priode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerja.

c. Metode penyusutan aset tetap

Untuk mengalokasikan biaya aset tetap ke priode-priode yang memperoleh manfaat terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, metode yang digunakan hendaknya mempertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aset tetap tersebut, metode yang baik untuk suatu perusahaan belum tentu cocok dipergunakan diperusahaan lain.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2009:16 paragraf 65) menyatakan :

“Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), saldo menurun, dan jumlah unit produksi (*sum of the unit method*).

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghitung beban penyusutan

1. Metode Garis Lurus

Penyusutan menurut metode garis lurus adalah suatu cara untuk mengurangi dan mengalokasikan harga pokok/harga perolehan aset tetap menjadi

beban dengan jumlah yang sama setiap priode akuntansi selama umur ekonomis aset tetap tersebut.

$$\text{Penyusutan /tahun} = \frac{\text{HP} - \text{NR}}{n}$$

Keterangan :

HP : Harga Perolehan aktiva tetap

NR : Nilai Sisa/ Residu

n : Taksiran umur ekonomis

Contoh :

Dibeli mesin dengan harga perolehan Rp. 10.000.000,- Taksiran umur ekonomis 5 tahun dan taksiran nilai residu Rp. 1.500.000,-.

$$\begin{aligned} \text{Penyusutan} &= \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n} \\ &= \frac{\text{Rp. 10.000.000} - 1.500.000}{5} \\ &= \text{Rp. 1.700.000} \end{aligned}$$

2. Metode Saldo Menurun

Dalam metode ini, biaya penyusutan periodic dihitung dengan cara mengalikan tariff yang tetap dengan nilai buku aset tetap. Karena nilai buku asset tetap ini setiap tahunnya selalu menurun.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Biaya Penyusutan} = \text{Tarif Penyusutan} \times \text{Nilai Buku}$$

Tarif penyusutan dalam saldo menurun ini biasanya mempergunakan persentase tarif dua kali dari tarif metode garis lurus dengan mengabaikan nilai sisa, tarif (%) setiap dari priode dilakukan tanpa menggunakan dasar yang pasti, tetapi ditentukan berdasarkan kebijakan pimpinan perusahaan.

Contoh :

Tanggal 5 januari 2008 PT. Loyal membeli sebuah mesin cetak offset dengan harga perolehan Rp. 2.000.000,- Taksiran umur ekonomis 5 tahun, maka penyusutan setiap tahunnya adalah :

Umur ekonomis 5 tahun, besarnya tarif adalah $100\% \times 2 = 40\%$

Jadi besarnya beban penyusutan mesin offset

Tahun 2008 = $40\% \times 20.000.000 = \text{Rp. } 8.000.000$

Tahun 2009 = $40\% \times (20.000.000 - 8.000.000) = \text{Rp. } 4.800.000$

Tahun 2010 = $40\% \times (20.000.000 - 4.800.000) = \text{Rp. } 2.880.000$

Tahun 2011 = $40\% \times (20.000.000 - 2.880.000) = \text{Rp. } 1.728.000$

Tahun 2012 = $40\% \times (20.000.000 - 1.728.000) = \underline{\text{Rp. } 1.036.000}$

Rp. 18.444.800

3. Metode Jumlah Angka Tahun

Dalam metode ini penyusutan dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurangan yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi nilai residu.

Contoh :

Mesin yang harga perolehannya Rp. 1.000.000,-. Nilai residu Rp.100.000,- ditaksir nilai ekonomisnya 3 tahun. Penyusutan mesin dihitung sebagai berikut :

$$1 + 2 + 3 = 6$$

Jumlah yang disusutkan adalah Rp. 1.000.000–100.000 = 900.000

yang dibagi :

$$\text{Tahun ke I} = 3/6 \times \text{Rp.900.000} = \text{Rp. 450.000}$$

$$\text{Tahun ke II} = 2/6 \times \text{Rp.900.000} = \text{Rp. 350.000}$$

$$\text{Tahun ke III} = 1/6 \times \text{Rp.900.000} = \underline{\text{Rp. 150.000}}$$

Rp. 900.000

4. Metode Jumlah Unit Produksi

Penyusutan metode satuan produksi adalah satuan cara untuk mengurangi dan mengalokasikan harga perolehan aset tetap menjadi beban penyusutan yang dihubungkan dengan taksiran kemampuan berproduksi aset tetap. Perhitungan unit produksi berdasarkan kemampuan produksi mesin dapat dinyatakan dalam berbagai satuan : misalnya jam pemakaian, jam terbang, meter, kilometer, unit produksi dan lain-lain.

Rumusnya sebagai berikut :

$$\text{Tarif tahunan (T)} = \frac{\text{Produksi actual perjam}}{\text{Kapasitas produksi}}$$

$$\text{Tarif per unit produk} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{\text{Kapasitas produksi}}$$

Contoh :

Pada tanggal 2 januari 2005 membeli sebuah mesin fotocopy dengan harga perolehan Rp. 20.000.000, taksiran nilai sisa Rp. 2.500.000, taksiran kapasitas produksi 5.000.000 lembar dan mesin dapat digunakan selama 5 tahun. Produksi actual selama 5 tahun sebagai berikut : tahun 2005 sebanyak 1.600.000 lembar, tahun 2006 sebanyak 1.500.000 lembar, tahun 2007 sebanyak 1.100.000 lembar, tahun 2008 sebanyak 500.000, dan tahun 2009 sebanyak 300.000 lembar.

Besar penyusutan adalah :

Harga perolehan	Rp. 20.000.000
-----------------	----------------

Nilai sisa	<u>Rp. 2.500.000</u>
------------	----------------------

Nilai yang disusutkan	Rp. 17.500.000
-----------------------	----------------

Jadi, besarnya penyusutan per tahun dihitung dengan tarif per satuan produksi sebagai berikut :

Tarif per satuan produk = $\frac{\text{Rp. 17.500.000}}{5.000.000} = 3,50$

5.000.000

Tahun 2005 = 1.600.000 x Rp. 3,50 = Rp. 5.600.000

Tahun 2006 = 1.500.000 x Rp. 3,50 = Rp. 5.250.000

Tahun 2007 = 1.100.000 x Rp. 3,50 = Rp. 3.850.000

Tahun 2008 = 500.000 x Rp. 3,50 = Rp. 1.750.000

Tahun 2009 = 300.000 x Rp. 3,50 = Rp. 1.050.000

Rp. 17.500.000

5. Metode Jam Kerja

Dalam metode jam kerja, umur ekonomis satu jam kerja asset tetap ditaksir dalam jumlah jam kerja dan beban penyusutannya dihitung dengan dasar jam kerja yang setiap periode.

Rumusnya :

$$\text{Beban penyusutan perjam kerja} = \frac{\text{HP} - \text{NS}}{n}$$

Contoh :

Sebuah mesin harga perolehannya Rp. 25.000.000. Nilai residu ditaksir Rp. 5.000.000, taksiran jam kerja selama umur ekonomis 10.000 jam. Selama tahun 2005 mesin tersebut dipakai selama 1.800 jam. Besar penyusutan dapat dihitung sebagai berikut :

$$\frac{\text{Rp. } 25.000.000 - 5.000.000}{10.000} = \text{Rp. } 2.000$$

Beban penyusutan tahun 2005 : Rp. 2.000 x 1.800 jam = Rp. 3.600.000

3.1.6 Penghentian Pemakaian Aset tetap

Aset tetap yang digunakan dalam operasi perusahaan pada suatu saat bisa rusak, usang, hilang dan lainnya. Sehingga tidak digunakan lagi oleh perusahaan. Karena itu perusahaan akan menarik atau menghentikan aset tetap tersebut dari penggunaannya dan dihapuskan dari pembukuan perusahaan dengan mengkredit perkiraan aset tetap dan mendebet akumulasi penyusutan.

Penghentian pemakaian aset tetap dapat terjadi karena dijual sebelum habis masa penyusutannya atau dibesituakan karena telah habis masa pemakaiannya. Penghapusan aset tetap dari pembukuan harus ditutup dengan mengkredit perkiraan aset tetap tersebut dan mendebet perkiraan akumulasi penyusutan. Pada saat penghapusan itu barangkali nilai perolehannya tidak seluruhnya disusutkan, maka seluruh harga antara nilai buku dengan harga jualnya diakui sebagai laba atau rugi. Asset tetap yang dinyatakan rusak setelah habis umur ekonomis maka kerugian yang harus ditimbulkan harus diperhitungkan.

Pelepasan aset tetap, dapat dilakukan dengan cara:

1. Menghapus nilai dari aset yang dilepas
2. Mencatat nilai yang diterima jika ada
3. Mencatat laba atau rugi

Menurut Mardiasmo (2002:385) ada alasan pokok yang menyebabkan perusahaan menjual aktiva yaitu :

1. Alasan fisik, mungkin saja aktiva tetap yang dimiliki perusahaan tersebut cacat atau rusak sebelum umur kegunaannya habis, misalnya karena terbakar, kerusakan teknis, kecelakaan, dan sebagainya.
2. Alasan teknologi, mungkin saja secara fisik yang bersangkutan baik akan tetapi karena perkembangan teknologi yang cepat terdapat hasil produksi baru yang sejenis yang mempunyai kemampuan produksi atau kegunaan yang lebih besar dengan biaya yang lebih ekonomis dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan.

Sebagai ilustrasi misalnya sebuah mesin yang dibeli 1 Januari 2009 seharga Rp. 10.000.000. Mesin ini disusutkan dengan metode garis lurus dan ditaksir berumur selama 5 tahun dengan nilai residu Rp. 1.000.000. Pada tanggal 30 juni 2009 manajemen menghapus mesin tersebut :

Maka jurnal yang harus dibuat oleh perusahaan untuk penghapusan tersebut adalah :

a. Mencatat penyusutan selama 6 bulan 2009

Biaya penyusutan mesin	Rp. 900.000
------------------------	-------------

Akm. Penyusutan mesin	Rp. 900.000
-----------------------	-------------

Sedangkan mencatat penghapusan mesin dengan perhitungan sebagai berikut :

Harga perolehan mesin	Rp. 10.000.000
-----------------------	----------------

Akm. Penyusutan s.d 31-12-2008	Rp. (5.400.000)
--------------------------------	-----------------

Penyusutan tahun 2009	<u>Rp. (900.000)</u>
-----------------------	----------------------

Nilai buku mesin	Rp. 3.700.000
------------------	---------------

b. Mencatat penghapusan mesin

Akm. Penyusutan mesin	Rp. 6.300.000
-----------------------	---------------

Rugi atas penghapusan	Rp. 3.700.000
-----------------------	---------------

Mesin	Rp. 10.000.000
-------	----------------

Keuntungan atau kerugian karena penghapusan aset tetap baik karena rusak, dijual atau ditukarkan merupakan aktivitas tidak normal perusahaan. Oleh karena rugi laba penghapusan aktiva tetap ini disajikan sebagai pendapatan atau beban lain-lain dalam laporan keuangan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam PSAK No.16 (2007 : 16) adalah :

Jumlah pencatatan aktiva tetap dihentikan pengakuannya pada saat :

- a. Dilepaskan atau
- b. Tidak ada manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasan.

3.1.7 Penyajian Aset Tetap

Aset tetap disajikan dineraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanenya yaitu dimulai dari asset yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aset tetap yang paling singkat masa manfaatnya.

Penyajian aset tetap dimulai dari tanah, bangunan, kendaraan, mesin-mesin dan inventaris kantor, akumulasi penyusutan dari aset tetap disajikan sebagai pengurang nilai aset tetap.

Tujuan penyajian aset tetap untuk memberikan gambaran kuantitatif dan jenis-jenis aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dan juga memberikan ramalan mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar dari aset tetap dimasa yang akan datang.

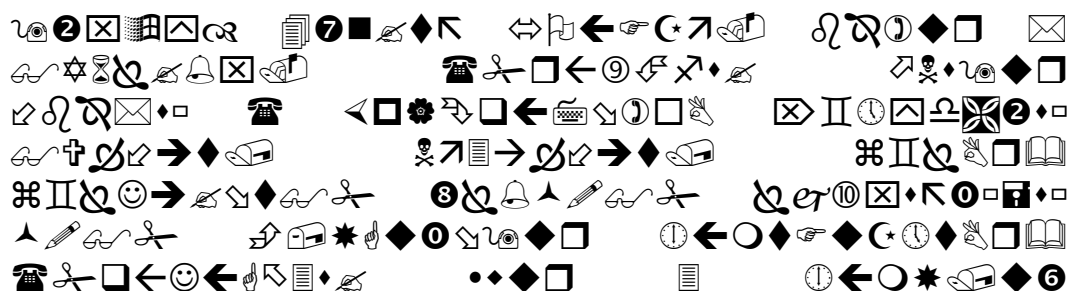
3.1.8 Aset Tetap dalam Islam

Aset tetap ditinjau dalam islam sebagaimana yang terdapat dalam Al Qur'an surat Al-Baqarah ayat 282, berbunyi :

[illegible]

282. Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). jika tak ada dua oang lelaki, Maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa Maka yang seorang mengingatkannya. janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu'amalahmu itu), kecuali jika mu'amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, Maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. jika kamu lakukan (yang demikian), Maka Sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.

Surat Al-Baqarah ayat 283, berbunyi :





283. Jika kamu dalam perjalanan (dan bermu'amalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, Maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang(oleh yang berpiutang). akan tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, Maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanatnya (hutangnya) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. dan barangsiapa yang menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

3.2 Tinjauan Praktek

Pada bagian ini penulis akan membahas mengenai hasil penelitian pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton mengenai perlakuan akuntansi aset tetap yang ada pada perusahaan tersebut.

3.2.1 pengelompokan Aset tetap

Adapun aset tetap yang dimiliki oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton adalah sebagai berikut :

- a. Tanah

Tanah selama masa penggunaannya oleh perusahaan tersebut tidak mengalami kekurangan nilai perolehannya, karena tanah tidak disusutkan dan tanah mempunyai masa manfaat yang tidak terbatas.

b. Bangunan

Bangunan yang dimiliki oleh perusahaan selama masa penggunaannya mengalami penyusutan, karena masa manfaatnya dibatasi oleh waktu.

c. Kendaraan

PT. Kawasan Industri Tanjung Buton memiliki kendaraan berupa mobil dan sepeda motor.

d. Inventaris Kantor

Inventaris kantor yang dimiliki oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton terdiri dari computer, meja, kursi, lemari arsip, AC, dan lain-lain yang mendukung aktivitas operasional pada perusahaan tersebut.

3.2.2 Cara Perolehan Aset Tetap

Perolehan aset tetap yang dimiliki oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton adalah dengan cara pembelian secara tunai, dan angsuran. PT. Kawasan Industri Tanjung Buton menerapkan bahwa harga perolehan terdiri dari harga pokok ditambah biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga aset tersebut siap

digunakan dalam kegiatan perusahaan. Biaya-biaya tersebut seperti biaya angkut, biaya pemasangan dan lain-lain.

Sebagai contoh pada tanggal 14 juni 2010 dibeli mesin Printer canon dan fax panasonic seharga Rp. 5.720.000,- secara tunai. Jurnal untuk mencatat pembelian mesin tersebut adalah sebagai berikut :

Mesin	Rp. 5.720.000,-
Kas	Rp. 5.720.000,-

3.2.3 Pengeluaran Setelah Masa Perolehan Aset Tetap

Untuk menjaga agar aset tetap yang sedang dipakai dapat beropersi sebagaimana mestinya, secara umum PT. Kawasan Industri Tanjung Buton mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aset tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan biaya perbaikan. Ada dua jenis pengeluaran yang dilakukan oleh PT. Kawasan Indutri tanjung Buton yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

Pengeluran modal (*capital expenditure*) merupakan pengeluaran-pengeluaran yang berhubungan dengan kepemilikan suatu aset tetap yang memiliki manfaat yang akan dirasakan lebih dari satu priode akuntansi. Oleh karena itu harus dikapitalisasikan sebagai bagian dari harga perolehan aset tetap yang bersangkutan.

Sementara pengeluaran pendapatan (*Revenue expenditure*) adalah pengeluaran yang dilakukan terhadap aset tetap yang sifatnya tidak menambah nilai aset tetap tersebut. Meliputi pengeluaran-pengeluaran yang terjadi dalam hubungannya dengan kepemilikan aset tetap, dan memberikan manfaat kurang dari satu periode akuntansi. Pengeluaran ini diperlakukan dan dibebankan sebagai biaya dalam periode akuntansi dimana pengeluaran itu terjadi.

Kebijakan akuntansi aset tetap terhadap pengeluaran setelah masa perolehan aset tetap yang diterapkan oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton telah sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

3.2.3 Penyusutan Aset tetap

Aset tetap kecuali tanah memiliki usia terbatas. Kemampuan dalam menghasilkan dan membantu kegiatan operasional guna memperoleh pendapatan bagi perusahaan akan semakin menurun sejalan berlalunya waktu sehingga harus disusutkan secara berkala sepanjang usianya.

PT. Kawasan Industri Tanjung Buton melakukan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Dengan metode ini nilai penyusutan pada perodenya adalah sama besarnya. Perusahaan melakukan perhitungan penyusutan dengan memperhatikan waktu perolehan aset tetap dan

menggenapkan satu tahun, hal ini merupakan telah sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan yang berlaku.

3.2.4 Penyajian Aset Tetap Dalam Laporan Keuangan

Aset tetap disajikan dineraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari aset tetap yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aset tetap yang paling singkat masa manfaatnya. Aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

PT. kawasan Industri Tanjung Buton melaporkan nilai perolehan semua jenis aset tetap dikurangi akumulasi penyusutan dalam kelompok aset tetap. Penyajian tersebut telah sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan yang berlaku.

BAB IV

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan pada PT. Kawasan Industri Tanjung Buton, maka dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

4.1 KESIMPULAN

1. Adapun aset tetap yang dimiliki oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton adalah sebagai berikut : tanah, bangunan, kendaraan dan inventaris kantor. Dengan adanya pemisahan antara jenis-jenis aset tetap tersebut, ini merupakan telah sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan yang berlaku.
2. PT. Kawasan Industri Tanjung Buton menerapkan bahwa harga perolehan terdiri dari harga pokok ditambah biaya-biaya yang harus dikeluarkan sehingga aset tersebut siap digunakan dalam kegiatan perusahaan. Biaya-biaya tersebut seperti biaya angkut, biaya pemasangan dan lain-lain.
3. PT. Kawasan Industri Tanjung Buton mengeluarkan biaya selama pemakaian atau penggunaan aset tetap tersebut. Biaya-biaya yang dikeluarkan oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton antara lain berupa biaya perawatan, biaya reparasi, dan biaya perbaikan. Ada dua jenis

pengeluaran yang dilakukan oleh PT. Kawasan Industri Tanjung Buton yaitu pengeluaran modal dan pengeluaran pendapatan.

4. PT. Kawasan Industri Tanjung Buton melakukan penyusutan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line method*). Dengan metode ini nilai penyusutan pada priodenya adalah sama besarnya. Perusahaan melakukan perhitungan penyusutan dengan memperhatikan waktu perolehan aset tetap dan mengenakan satu tahun, hal ini merupakan telah sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan yang berlaku.
5. Aset tetap disajikan di neraca disebelah debet secara berurut sesuai dengan sifat permanennya yaitu dimulai dari aset tetap yang paling lama umurnya atau masa manfaatnya sampai kepada aset tetap yang paling singkat masa manfaatnya. Aset tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aset tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

4.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah penulis kemukakan diatas, berikut ini penulis menyarankan kepada pihak perusahaan kiranya dapat dipertimbangkan lagi dan menjadi masukan bagi perusahaan dalam penyajian laporan keuangan khususnya aset tetap hendaklah secara wajar dan sesuai dengan Standar Akuntansi keuangan No. 16. Sehubungan hal tersebut penulis sarankan hal-hal sebagai berikut :

Penyajian asset tetap dalam laporan keuangan sebaiknya setiap jenis asset tetap harus dinyatakan secara terpisah dalam neraca dan akumulasi penyusutan disajikan sebagai pengurangan atas harga perolehan, sehingga nilai buku setiap asset tetap dapat dilihat langsung dalam neraca. Dan diharapkan agar perusahaan dapat lebih konsisten dalam menerapkan tarif-tarif yang berlaku dalam perhitungan akuntansi, ini dikarenakan agar perhitungan akuntansi yang dilakukan dapat menjadi lebih relevan.

DAFTAR PUSTAKA

Al- Qur'an dan Terjemah, Surat Al- Baqarah 282-283

Baridwan, Zaki, 2004. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan, Penerbit BPFE, Yogyakarta

Gunadi, 2005. *Akuntansi Pajak*, Cetakan Kesembilan, Penerbit PT. Grasindo, Jakarta.

Harahap, sofyan syafri, 2002, *Akuntansi Aktiva tetap*, Edisi Pertama, Cetakan Ketiga, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Hendriksen, Eldon, Michael, 2002, *Teori Akuntansi*, Edisi Lima, Buku Dua, Iteraksara, Batam

Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Keiso, Donald E. Dan J. Weygant, Jerry. 2007, *Akuntansi Intermediate*, Edisi Duabelas, jilid Dua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Mardiasmo, 2002. *Perpajakan*, Yogyakarta Andi Off Set

Mulyadi, 2010. *Sistem Akuntansi*, Edisi Ketiga, Cetakan Kelima, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.

Rudianto, 2008, *Pengantar Akuntansi*, penerbit Erlangga, Jakarta

Smith dan skousen, 2004, *Intermediate Accounting*, Buku Satu, Edisi Lima belas, Salemba Empat, jakarta

Soemarso, S.R 2010, *Akuntansi Suatu Pengantar*, Buku Dua, Edisi Empat, penerbit Salemba Empat, Jakarta

Warren, Carl, dkk. 2005, *Pengantar Akuntansi*, Buku Satu, Edisi Ke Dua Puluh Satu, Penerjemah Arrilia Fara Mita, dkk, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

_____, 2010, *Pengantar Akuntansi- Adaptasi Indonesia*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.